Studi Empiris pada Pola Sumber Dana untuk Pembiayaan Usahatani Padi di Sumatera Selatan

by Agustina Bidarti

Submission date: 19-Feb-2020 11:56AM (UTC+0700)
Submission ID: 1259991316
File name: ARTIKEL_JURNAL_LSO.docx (47.88K)
Word count: 2595
Character count: 15463

Studi Empiris pada Pola Sumber Dana untuk Pembiayaan Usahatani Padi di Sumatera Selatan

Empirical Study on the Pattern of Funding Sources for Rice Farming in South Sumatra

Maryanah Hamzah, Agustina Bidarti, Erise Anggraini dan Mirza Antoni

ABSTRACT

The objective of the study was to identify the source and size of the financing portion of the rice farming from the loan and the terms and the interest rate charged. The interviews were conducted on 75 samples of rice farmers whose farming costs were partly derived from loans at three different land ecosystems. The three types of ecosystems are tidal swamp land, technical irrigation and swamp land. The results showed that there were seven financing sources that farmers used for fulfill their production cost if they not enough capital. Middlemen was biggest source with a portion of 45.28% and their own costs of 43.52, the rest is relatively small comes from money lenders, families, rice milling units, cooperative and friends. The interest rate charged varies from 3% to 50% per planting season. The lowest interest rate on lending money was to cooperatives and middlemen. But if farmers borrow from middlemen, they must sell their rice to them. The highest interest rate from money lenders is 50%. All loans were being paid at after harvested time. Only borrow to families and friends were not charged interest and other terms. Farmers were forced to use non-formal lending institutions because banks located far away and they were afraid to come to the bank. Efforts to reduce the dependence of rice farmers on non-formal lending institutions were develop more agricultural cooperatives.

Keywords: *financial sources, middlemen, money lenders, rice farming, rice milling unit.*

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Indonesia, menempati urutan keenam nasional atau ketiga. Produksi padi tahun 2016 sebanyak 5,07 juta ton GKG, naik sebesar 827 ribu ton dibandingkan tahun 2015. Peningkatan produksi ini disamping disebabkan adanya kenaikan luas panen 141.614 hektar atau 16,23 persen, juga adanya peningkatan produktivitas sebesar 0,26 ton/hektar. Produksi padi berasal dari kabupaten/kota yang ada di wilayah ini. Beberapa kabupaten yang menjadi penyumbang produksi terbesar pertama sampai ketiga adalah Kabupaten Banyuasin (28,74 persen),

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (21,30 persen) dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (14,83 persen) (Departemen Pertanian, 2017).

Padi yang dihasilkan berasal dari beberapa ekosistem, seperti lahan irigasi teknis dan non teknis, rawa lebak, tadah hujan serta lahan pasang surut. Luas lahan padi sawah tesebut pada tahun 2016 sebesar 951.682 ha dengan produksi padi 4.881.089 ton atau sama dengan lebih kurang 2,44 juta ton beras (asumsi rendemen gabah 50 persen). Di sisi lain, kebutuhan konsumsi beras hanya sebesar 745.253 ton setiap tahunnya. Ini berarti kebutuhan beras sudah terpenuhi dan bahkan surplus sebesar 1,69 ton (Departemen Pertanian, 2017; Badan Pusat Statistik Sumsel, 2017).

Kondisi makro produksi padi yang dapat menyumbang bagi produksi beras nasional belum didukung kemudahan petani padi dengan akses ke pembiayaan usahatani mereka. Petani lebih banyak memanfaatkan dana-dana non formal untuk modal kegiatan usahataninya ketimbang yang berasal dari perbankan (Antoni dkk, 2016). Seperti contoh untuk usahatani padi di lahan pasang surut terkenal dengan istilah "Yarnen" yaitu bayar hutang setelah panen. Petani meminjam uang pada saat akan menanam padi dan akan dikembalikan setelah panen. Bunga pinjaman bervariasi, namun umumnya mencapai 50 persen per musim tanam.

Keterbatasan modal yang dimiliki petani untuk usahatani padi wajar terjadi karena hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu: (1) luas lahan usahatani yang dimiliki rendah, (2) produktivitas lahan usahatani padi rendah karena sebagian besar bukan lahan irigasi teknis, (3) karena kondisi alam maka masih banyak petani menerapkan sistem penanaman IP 100 dan (4) masih rendahnya penggunaan input produksi. Kondisi-kondisi ini menyebabkan pendapatan petani rendah dan akan berdampak pada keterbatasan modal untuk berusahatani. Di sisi lain ketersediaan modal yang disediakan pemerintah belum banyak

dimanfaatkan petani karena keterbatasan pengetahuan akan persyaratan yang diperlukan disamping kehati-hatian pihak perbankan dalam menyalurkannya.

Beberapa hasil studi yang dilakukan tentang pembiayaan usahatani padi petani di lahan rawa lebak (Antoni dkk, 2016), di lahan sawah tadah hujan (Antoni dkk, 2015) dan irigasi teknis (Zain, 2015) menunjukan bahwa 40-50 persen biaya usahatani padi petani berasal dari pinjaman, baik dari lembaga formal maupun non formal. Penelitian tersebut belum dilakukan pada lahan pasang surut yang merupakan penghasil padi. Oleh karena sangat penting mengetahui fenomena sumber modal pinjaman untuk usahatani baik di lahan pasang surut maupun lebak serta irigasi secara keseluruhan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber dan besarmya porsi pembiayaan usahatani padi yang berasal dari pinjaman serta syarat-syarat dan tingkat bunga yang dibebankan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga sentra produksi padi mewakili tiga ekosistem yang berbeda. Kabupaten Banyuasin sebagai penghasil padi terbesar mewakili usahatani padi pasang surut, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, mewakili ekosistem irigasi teknis dan Kabupaten Ogan Komering Ilir yang mewakili lahan rawa lebak terluas. Penentuan lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa ketiga kabupaten ini merupakan sentra produksi padi untuk masing-masing tipologi lahan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode ini dilakukan secara langsung dengan mengambil sampel sebagian dari populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) sebagai instrumen pengumpulan data pokok dan wawancara langsung dengan petani padi pengguna modal yang berasal sebagian dari

meminjam. Tidak hanya data sampel petani saja yang dikumpulkan, akan tetapi juga digali informasi yang berasal dari aparat desa dan kelompok-kelompok tani.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode acak sederhana terhadap petani yang dalam usahatani padinya menggunakan sumber pembiayaan sebagian atau seluruhnya berasal dari pinjaman. Pemilihan sampel petani yang diwawancarai dilakukan dengan membuat tabel acak. Data petani disusun dalam bentuk daftar populasi untuk memudahkan penarikan sampelnya. Jumlah sampel per lokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka penarikan sampel penelitian

No.	Kabupaten	Desa	Jumlah sampel (n)
1.	Banyuasin	1 Desa	15
2.	Ogan Komering Ulu Timur	1 Desa	30
3.	Ogan Komering Ilir	1 Desa	30
Total			75

Data yang akan dikumpulkan berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani sampel yang menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Sumber data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka seperti penelitian terdahulu, profil desa, data dari Dinas Pertanian dan Hotikultura dan Badan Pusat Statistik serta dari kabupaten lokasi penelitian. Data yang diperoleh disajikan secara tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif.

HASIL

A. Sumber dan Besarnya Porsi Pembiayaan Usahatani yang Berasal dari Pinjaman

Terdapat tujuh sumber dana yang digunakan petani dengan pembiayaan usahataninya sebagian berasal dari pinjaman. Ketujuh sumber tersebut paling besar berasal dari pedagang perantara yaitu 45,28 persen, sedangkan yang terkecil yang berasal dari teman 0,64 persen. Porsi dana yang berasal dari sumber dana sendiri masih tergolongan

cukup besar yaitu 43,52 persen. Sumber pembiayaan tidak semuanya ada pada masing-masing ekosistem tipe lahan. Secara lengkap data besar dan sumber pembiayaan usahatani padi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumber biaya usahatani padi petani yang menggunakan biaya pinjaman

Sumber Biaya	Statistik deskriptif	Tipe lahan						Rata-rata	Proporsi (%)
		Irigasi	%	Lebak	%	Pasang Surut	%		
Sendiri (Rp)	Rata-rata	1.013.333	50,17	4.566.667	57,44	1.183.333	21,24	1.352.688	43,52
	Minimum	800.000		1.000.000		1.500.000		1.100.000	
	Maximum	3.000.000		12.000.000		8.000.000		7.666.667	
	Standard Error	745.058		3.247.247		2.053.114		2.015.140	
Keluarga (Rp)	Rata-rata	60.000	2,97	366.667	4,61	166.667	2,99	118.668	3,82
	Minimum	200.000		2.000.000		5.000.000		2.400.000	
	Maximum	400.000		5.000.000		5.000.000		3.466.667	
	Standard Error	100.000		1.500.000		0		533.333	
Teman (Rp)	Rata-rata	100.000	4,95	0	0,00	0	0,00	20.001	0,64
	Minimum	0		0		0		0	
	Maximum	1.500.000		0		0		500.000	
	Standard Error	1.500.000		0		0		500.000	
Pabrik Penggilingan Padi (Rp)	Rata-rata	246.333	12,20	0	0,00	0	0,00	49.269	1,59
	Minimum	95.000		0		0		31.667	
	Maximum	1.500.000		0		0		500.000	
	Standard Error	518.655		0		0		172.885	
Pedagang perantara (Rp)	Rata-rata	400.000	19,81	2.416.667	30,40	4.220.000	75,76	1.407.343	45,28
	Minimum	6.000.000		1.000.000		1.500.000		2.833.333	
	Maximum	6.000.000		8.000.000		10.000.000		8.000.000	
	Standard Error	0		1.631.745		2.467.918		1.366.554	
Koperasi (Rp)	Rata-rata	200.000	9,90	0	0,00	0	0,00	40.002	1,29
	Minimum	3.000.000		0		0		1.000.000	
	Maximum	3.000.000		0		0		1.000.000	
	Standard Error	0		0		0		0	
Rentenir (Rp)	Rata-rata	0	0,00	600.000	7,55	0	0,00	120.002	3,86
	Minimum	0		1.000.000		0		333.333	
	Maximum	0		5.000.000		0		1.666.667	
	Standard Error	0		1.388.730		0		462.910	
Jumlah	Rata-rata	2.019.667	100,00	7.950.000	100,00	5.570.000	100,00	3.107.973	100,00

B. Tingkat Bunga dan Lama Pinjaman

Tidak semua dana yang berasal dari pinjaman dikenakan bunga oleh si pemberi pinjaman. Pinjaman yang berasal dari keluarga dan teman tidak dikenakan bunga, sedangkan pinjaman yang diperoleh dari pabrik penggilingan padi, pedagang perantara, koperasi dan rentenir memiliki bunga tertentu. Besarnya bunga bervariasi dimana yang terbesar dikenakan kepada peminjaman kepada rentenir dengan bunga rata-rata 12,19 persen per bulan, sedangkan yang terendah dari pedagang perantara yaitu 0,60 persen per bulan. Variasi bunga pinjaman tertinggi juga terjadi pada pinjaman kepada rentenir 0,88 persen per bulan. Hal ini karena adanya perbedaan bunga terendah dan tertinggi sebesar

2,5 persen per bulan. Rata-rata bunga terendah yang dikenakan oleh rentenir adalah 40 persen per musim tanam, sedangkan yang tertinggi 50 persen per musim tanam. Data bunga masing-masing sumber dana pinjaman disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bunga berdasarkan sumber dana pinjaman

Sumber Biaya	Statistik deskriptif	Bunga per tipe lahan (%/bln)			
		Irigasi	Lebak	Pasang Surut	Rata-rata
Keluarga	Rata-rata	0,00	0,00	0,00	0,00
	Minimum	0,00	0,00	0,00	0,00
	Maximum	0,00	0,00	0,00	0,00
	Standard Error	0,00	0,00	0,00	0,00
Teman	Rata-rata	0,00	-	-	0,00
	Minimum	0,00	-	-	0,00
	Maximum	0,00	-	-	0,00
	Standard Error	0,00	-	-	0,00
Pabrik Penggilingan Padi	Rata-rata	0,69	-	-	0,69
	Minimum	0,00	-	-	0,00
	Maximum	5,00	-	-	5,00
	Standard Error	1,67	-	-	1,67
Pedagang perantara	Rata-rata	0,00	1,04	0,77	0,60
	Minimum	0,00	0,00	0,14	0,05
	Maximum	0,00	12,50	0,14	4,21
	Standard Error	0,00	0,00	0,00	0,00
Koperasi	Rata-rata	3,00	-	-	3,00
	Minimum	0,00	-	-	3,00
	Maximum	3,00	-	-	3,00
	Standard Error	0,00	-	-	0,00
Rentenir	Rata-rata	-	12,19	-	12,19
	Minimum	-	10,00	-	10,00
	Maximum	-	12,50	-	12,50
	Standard Error	-	0,88	-	0,88

Jangka waktu pengembalian pinjaman antar sumber dana juga berbeda tetapi semuanya kurang dari satu tahun. Jangka waktu peminjaman yang lama adalah dari sumber dana yang berasal dari koperasi yaitu 10 bulan, sedangkan yang terpendek adalah dari pinjaman yang berasal dari keluarga yaitu 3,67 bulan. Jangka waktu terpendek ini sebenarnya sudah cukup karena umumnya tanaman padi sudah menghasilkan pada umur

tiga sampai empat bulan. Data jangka waktu pengembalian pinjaman diantara sumber dana pembiayaan usahatani padi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jangka waktu pinjaman

Sumber Biaya	Statistik deskriptif	Lama pinjaman per tipe lahan (bulan)			
		Irigasi	Lebak	Pasang Surut	Rata-rata
Keluarga	Rata-rata	3,00	4,00	4,00	3,67
	Minimum	1,00	4,00	4,00	3,00
	Maximum	4,00	4,00	4,00	4,00
	Standar Error	1,73	0,00	0,00	0,58
Teman	Rata-rata	4,00	-	-	4,00
	Minimum	4,00	-	-	4,00
	Maximum	4,00	-	-	4,00
	Standar Error	0,00	-	-	0,00
Pabrik Penggilingan Padi	Rata-rata	4,00	-	-	4,00
	Minimum	2,00	-	-	2,00
	Maximum	6,00	-	-	6,00
	Standar Error	0,00	-	-	0,00
Pedagang perantara	Rata-rata	3,00	4,00	4,80	3,93
	Minimum	3,00	4,00	4,00	3,67
	Maximum	3,00	4,00	6,00	4,33
	Standar Error	0,00	0,00	1,00	0,33
Koperasi	Rata-rata	10,00	-	-	10,00
	Minimum	10,00	-	-	10,00
	Maximum	10,00	-	-	10,00
	Standar Error	0,00	-	-	0,00
Rentenir	Rata-rata	-	4,00	-	4,00
	Minimum	-	4,00	-	4,00
	Maximum	-	4,00	-	4,00
	Standar Error	-	0,00	-	0,00

PEMBAHASAN

Sumber dana pinjaman paling besar yang digunakan petani yang sebagian biaya produksi padinya mengandalkan dana luar berasal dari pedagang perantara. Pinjaman kepada pedagang perantara ini lebih banyak karena tingkat bunga yang dikenakan sangat rendah, bahkan di OKU Timur yang merupakan lokasi irigasi teknis, tidak dikenakan

bunga sama sekali dan hanya sebagian kecil di lahan pasang surut dikenakan bunga. Hanya di lokasi lahan lebak yang hampir semua dikenakan bunga. Pedagang tidak mengenakan bunga atau mengenakan bunga rendah karena dalam perjanjian peminjaman tersebut, petani berkwajiban menjual hasil panennya kepada pedagang. Pada saat penjualan inilah, pinjaman tersebut akan dibayar. Pola peminjaman ini dikenal dengan istilah "yarnen" yaitu singkatan dari "bayar setelah panen". Keuntungan yang diperoleh pedagang disamping mendapatkan bunga juga ada jaminan akan mendapatkan padi dari petani untuk diperdagangankan. Umumnya pedagang ini akan menjual padi tersebut kepada pabrik penggilingan.

Sumber dana pinjaman dari pedagang perantara dan keluarga ada di semua sentra produksi. Hal ini menunjukan bahwa tingkat ketergantungan petani padi akan biaya usahatani padi kepada pedagang perantara dan keluarga merata di semua sentra produksi padi. Sumber dana dari teman, pabrik penggilingan dan koperasi hanya ada di lahan irigasi. Hal ini karena porsi pinjaman kepada pedagang perantara kecil. Ini berarti sumber biaya pinjaman untuk usahatani padi lebih beragam di sentra produksi irigasi. Hanya rentenir yang tidak terdapat di wilayah ini. Bahkan koperasi sebagai sumber dana pinjaman hanya ada di daerah irigasi. Ini menunjukan apabila ada koperasi, maka rentenir kemungkinan besar tidak beroperasi.

Pada semua lokasi sentra produksi padi di lokasi penelitian tidak ada petani yang menggunakan sumber dana pinjaman dari bank. Ada dua alasan petani tidak memanfaatkan dana pinjaman dari bank tersebut. Pertama, karena bank memang tidak ada dekat lokasi sentra produksi tersebut, sehingga petani enggan untuk mendatangi bank yang wilayahnya jauh dari lokasi usaha mereka. Alasan kedua, petani takut untuk meminjam uang ke bank karena tidak mengerti dengan administrasi dan persyaratan yang diperlukan bank. Kesemua sumber dana pinjaman tersebut tidak memerlukan administrasi, kecuali koperasi.

Hal ini inilah yang menjadi alasan utama petani tidak memanfaatakan dana pinjaman dari bank.

Bentuk pinjaman selain dalam berupa uang, ada juga dalam bentuk sarana produksi, terutama pupuk urea dan traktor. Pinjaman selain uang ini terdapat pada daerah sentra produksi irigasi dan pasang surut. Pinjaman dalam bentuk pupuk dilakukan kepada pabrik penggilingan padi dan pedagang perantara, sedangkan traktor dilakukan kepada teman. Pengembalian pinjaman dalam bentuk barang tersebut dikembalikan dalam bentuk uang dengan cara melakukan penilaian barang tersebut. Khusus peminjaman traktor karena dilakukan kepada keluarga, maka tidak ada nilai sewa. Traktor dipegunakan pada saat pengolahan lahan.

Besarnya bunga yang dikenakan atas suatu pinjaman tergantung pada kewajiban petani yang harus menjual hasil panen padinya kepada yang meminjamkan uang atau barang. Apabila tidak ada tuntutan petani harus menjual hasil panen kepada pemberi pinjaman, maka bunga cenderung tinggi. Sebaliknya apabila petani harus menjual hasil kepada pemberi pinjaman, maka bunga cenderung rendah. Kondisi ini menujukan bahwa peran pertimbangan ekonomi pemberi pinjaman dalam memberikan pinjaman tersebut. Bunga pinjaman apabila meminjam kepada pabrik penggilingan dan pedagang perantara rendah karena mereka akan mendapat manfaat ekonomi lain dari hasil panen yang dijual kepada mereka. Meminjam kepada rentenir dan koperasi karena tidak akan menjual hasil kepada mereka, maka bunganya lebih tinggi. Pinjaman kepada keluarga dan teman tidak didasarkan atas pertimbangan ekonomi tetapi lebih banyak bersifat sosial. Oleh karena itu sumber dana pinjaman yang berasal dari kedua sumber tidak ada bunganya.

Jangka waktu peminjaman pada umumnya disesuaikan dengan lama waktu kegiatan usahatani padi. Umumnya usahatani padi memerlukan waktu empat bulan mulai dari pengolahan lahan sampai panen. Oleh karena itu jangka waktu peminjaman rata-rata

empat bulan, kecuali yang meminjam kepada koperasi yaitu 10 bulan. Penentuan jangka waktu pinjaman ini karena hutang tersebut akan dikembalikan pada saat panen. Pada saat itulah petani memiliki cukup banyak uang untuk membayar hutang dari hasil panen padi.

KESIMPULAN

Terdapat tujuh sumber biaya bagi petani padi yang sumber biaya usahataninya tidak mencukupi dari biaya sendiri. Ketujuh sumber biaya tersebut paling besar berasal dari pinjaman pedagang perantara dengan porsi 45,28%, diikuti biaya sendiri sebesar 43,52, sisanya relatif kecil berasal dari money lenders, families, rice milling unit, cooperative and friends. Tingkat bunga yang dikenakan bervariasi dari 3% sampai 50% per musim tanam. Tingkat bunga rendah pada peminjaman kepada pedagang perantara dan pabrik penggilingan. Namun kalau ke pedagang perantara dan pabrik, petani harus menjual hasil panen kepada mereka. Tingkat bunga paling tinggi apabila meminjam kepada rentenir yaitu 50% per musim tanam atau12,19 per bulan. Semua pinjaman tersebut dibayar pada saat panen. Hanya meminjam kepada saudara dan teman yang tidak dikenakan bunga dan syarat-syarat lain. Petani terpaksa memanfaatkan lembaga pinjaman non formal karena disamping keberadaan bank yang lokasinya jauh juga karena petani takut untuk datang ke bank. Usaha untuk mengurangi ketergantungan petani padi pada lembaga peminjaman non formal yaitu dengan lebih banyak lagi mengembangkan koperasi pertanian dan menyederhanakan administrasi perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Antoni, M., E. Mulyana, dan D, Manalu. 2015. Analisis Komparatif Usahatani Padi Tadah Hujan Pengguna Modal Sendiri dan Modal Pinjaman di Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komelir Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke-52 Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Palembang 5 November 2015.

Antoni, M., E. Purbayanti, dan D. Permatasari. 2016. Analisis Determinan Keputusan Petani Padi Lahan Rawa Lebak dalam Memilih Sumber Modal Usahatani dan

Dampaknya terhadap Produksi dan Pendapatan Petani di Desa Pemulutan Ulu Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Makalah pada Seminar PUR-LSO, 20-21 Oktober 2016, Palembang.

Badan Pusat Statistik. 2017. Sumsel dalam angka 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumsel, Palembang.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. Basis data statistik pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, https://aplikasi2. pertanian.go.id/bdsp2/id/lokasi.

Zain, M. 2015. Pengaruh Sumber Modal dan Status Lahan Terhadap Motivasi Kerja, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Irigasi Teknis di Kecamatan Belitang OKU Timur. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya.

Studi Empiris pada Pola Sumber Dana untuk Pembiayaan Usahatani Padi di Sumatera Selatan

ORIGINALITY REPORT

14%	13%	0%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	10%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
3	id.123dok.com Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		